

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan hal-hal paling penting sehingga penelitian ini layak dilaksanakan, yakni latar belakang permasalahan, identifikasi masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pelaporan, dan definisi operasional.

1.1 Latar Belakang

Kata "representasi" (Inggris: *representation*) didahului bentuk (*to*) *represent*. Peter Salim (2001) mengategorikan *represent* sebagai vt (*verb transitive*) atau kata kerja berpelengkap penderita yang berarti "menampilkan kembali" atau "menyajikan kembali". Kata *represent* dibentuk oleh dua morfem, *re* (kembali) dan *present* (menampilkan). *Represent* dalam arti menampilkan kembali merupakan makna kedua selain *represent* (makna pertama) yang berarti melambangkan, mengatakan, mewakili, ataupun memerankan. Representasi merupakan kata benda dari *represent*, walaupun *representation* memiliki arti perwakilan, wakil dalam suatu perwakilan, ataupun protes.

Salah satu hal yang dapat disorot untuk kajian representasi ialah kasus korupsi. Hal itu terkait dengan pemberitaan media mengenai ucapan pihak-pihak yang terlibat dalam kasus korupsi tersebut. Ungkapan satu tokoh akan terkait dengan pihak-pihak lainnya, terutama pelaku korupsi atau orang-orang yang diduga terkait dengan kasus itu.

Setiap media memiliki gaya tersendiri saat menulis berita tentang kasus korupsi atau orang-orang yang terlibat di dalamnya. Ada yang frontal, ada yang lebih "santun". Secara teknis kebahasaan, setiap media memiliki gaya penyampaian tersendiri. Namun, secara lebih mendalam, ideologi suatu media akan muncul dalam pemberitaan. Hal itulah yang dibahas dalam tesis ini.

Sangat mungkin, banyak kajian serupa untuk kasus korupsi di berbagai negara. Namun, penelitian ini lebih khas, karena mengungkap kasus korupsi yang dilakukan para pejabat dan politisi di Indonesia, lengkap dengan karakter kebahasaan pada proses yang terkait dengan kasus tersebut, baik sebelum masa peradilan maupun sesudahnya. Selain itu, penelitian ini fokus pada struktur makro sebagai pisau analisis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengombinasikan superstruktur, struktur makro, dan struktur mikro.

Representasi merujuk pada bagaimana seseorang, satu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan sebagaimana mestinya: apakah diutamakan, dimarginalkan, atau dinetralkan (Eriyanto, 2001: 113). Penggunaan representasi dapat menggunakan berbagai cara. Salah satunya ialah teks.

Tindakan utama yang menunjukkan representasi ialah penggunaan bahasa. Fiske (1987: 5-6) menegaskan bahwa representasi dan misrepresentasi merupakan peristiwa kebahasaan. Fiske mencoba menunjukkan bahwa penggunaan bahasa, misalnya pemilihan diksi, dapat menimbulkan gambaran tertentu terhadap peristiwa yang diproduksi oleh seorang penulis. Dalam konteks media cetak, penulis ialah wartawan. Dengan mengacu pada gagasan tersebut, penggunaan bahasa yang ditampilkan media, termasuk media cetak, merupakan peristiwa kebahasaan yang dapat dikritik dengan perangkat ilmiah seperti AWK.

Representasi sangat berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam menuliskan realitas yang akan dibaca oleh khalayak (Eriyanto, 2001: 116). Segala unsur teks, mulai dari pilihan kata, relasi antarkalimat, hingga tampilan foto dan atau referensi gambar yang ditampilkan sebagai tambahan dan penguatan dari segi visual merupakan bagian dari representasi suatu peristiwa dalam teks.

Fiske (1987: 5-6) mengemukakan, poin utama dalam representasi suatu teks ialah bagaimana realitas atau objek tertentu ditampilkan. Saat menggambarkan objek, peristiwa, gagasan, kelompok, maupun seseorang, sekurangnya ada tiga fase yang dilalui oleh wartawan. Pada fase pertama, peristiwa ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Pada fase kedua, setelah wartawan memandang sesuatu sebagai realitas, bagaimana realitas itu digambarkan. Pada fase ketiga, bagaimana peristiwa diorganisasi ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara

ideologis. Fiske berpendapat, saat kita melakukan proses representasi atas suatu entitas, kita tidak bisa menghindari kemungkinan pengaruh ideologi.

Eriyanto (2003: 114: 132) menjelaskan beberapa jenis representasi secara teknis dalam penulisan gagasan untuk melaporkan suatu peristiwa.

a. Ekskomunikasi (Excommunication)

Ekskomunikasi merupakan konsep saat seseorang atau suatu kelompok dikeluarkan dari pembicaraan. Dalam hal ini ada eliminasi seseorang atau suatu kelompok dari dalam wacana. Karena tidak dianggap sebagai bagian dari pembicaraan, penggambaran seseorang atau kelompok itu hanya dilakukan tanpa dasar kebutuhan untuk merepresentasikan suara atau pandangan dari pihak tersebut.

Salah satu strategi utama dalam ekskomunikasi pada pemberitaan dilakukan dengan kehadiran dan penghilangan (*presence and absence*) individu atau suatu kelompok dan berbagai identitasnya. Selain itu, penulis umumnya membuat penggambaran yang simpel dan senantiasa menggambarkan pihak lain dalam kerangka kepentingan pihak yang dibelanya.

b. Eksklusi (Exclusion)

Eksklusi ialah konsep ketika seseorang atau suatu kelompok dikucilkan dari pembicaraan. Mereka dibicarakan atau diajak bicara, tetapi mereka dipandang lain, dipandang buruk, dan bukan bagian dari penulis atau pembicara. Ada sikap tertentu yang diwakili oleh wacana untuk menyatakan bahwa pihak tertentu baik, sedangkan pihak lain buruk.

Foucault (1981: 53-58) menjelaskan, pengucilan suatu kelompok atau gagasan dapat dilakukan melalui beberapa cara, misalnya membatasi apa yang boleh

dan tidak boleh dibicarakan. Cara lain untuk eksklusi dalam suatu wacana publik juga dapat dilakukan dengan membuat klasifikasi, mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bisa diterima dan mana yang tidak bisa diterima.

c. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan wujud representasi yang berbeda dengan eksklusi dan ekskomunikasi. Dalam marginalisasi, penulis membuat penggambaran yang buruk terhadap suatu pihak atau kelompok tertentu. Namun, dalam konsep ini tidak terjadi pemilahan antara pihak penulis dan pihak lain yang berseberangan.

Ada beberapa praktik pemakaian bahasa sebagai strategi marginalisasi pada wacana. Beberapa di antaranya ialah penghalusan makna (eufemisme) untuk menjaga kesopanan dan norma-norma; pemakaian bahasa yang cenderung kasar (disfemisme) saat realitas sengaja dibuat atau digambarkan secara kasar; labelisasi (labeling) ketika perangkat bahasa tertentu digunakan oleh pembuat teks untuk merendahkan lawan-lawannya melalui label-label tertentu; dan stereotip (stereotype), penyamaan sebuah kata yang menunjukkan sifat-sifat negatif atau positif dengan orang, kelas, atau tindakan tertentu.

d. Delegitimasi

Delegitimasi berkenaan dengan bagaimana seseorang atau suatu kelompok dianggap tidak absah, tidak benar, dan tidak mempunyai dasar ketika melakukan suatu tindakan. Praktik delegitimasi menekankan bahwa hanya kelompoknya sendiri yang benar, sedangkan kelompok lain tidak benar, tidak layak dan tidak absah.

Sementara Van Dijk (2008: 185) berpendapat, istilah media dalam pendekatan analisis wacana kritis (AWK) mengacu pada saluran sosial yang biasa digunakan untuk mengomunikasikan informasi dalam dunia sehari-hari. Dalam hal ini, kata *media* merupakan

bentuk jamak dari *medium* (komunikasi) yang biasa muncul dalam bentuk teks atau percakapan. Misalnya, kita memahami bahwa dalam kehidupan kita ada banyak media utama dalam bentuk berbagai saluran, seperti radio (audio), poster bergambar (visual), televisi (audiovisual), koran dan majalah (media cetak) atau internet (multimedia). Itu merupakan media dalam batas-batas tertentu.

Wacana dalam media ialah sumber utama dari sikap dan pengetahuan ideologis masyarakat dewasa ini, baik dari kelas elite maupun biasa (van Dijk, 1997). Pendekatan kritis pada peran media dalam reproduksi wacana secara analitis dan sistematis menggambarkan berbagai struktur dan strategi teks atau pembicaraan, dan ini berhubungan dengan konteks sosial atau politik (van Dijk, 2000). Misalnya, mereka mungkin fokus pada topik secara keseluruhan atau lebih pada makna lokal (seperti koherensi atau implikasi) dalam analisis semantik.

Bentuk sintaksis kalimat atau organisasi secara keseluruhan laporan berita mungkin juga diperiksa secara mendetail. Hal yang sama dapat dilakukan untuk variasi gaya; perangkat retorik seperti metafora atau eufemisme; tindak tutur, seperti janji-janji atau ancaman. Struktur-struktur teks tertulis dan pembicaraan secara sistematis terkait dengan elemen dari konteks sosial, seperti pengaturan ruang dan waktu, partisipan, dan berbagai peran sosial dan komunikatif, serta tujuan, pengetahuan, dan pendapat mereka.

Studi analisis wacana kritis (AWK) sudah dikaji oleh banyak ahli, misalnya van Leeuwen, Hobday, Li, Richardson, ataupun Wodak. Wodak (2004: 198) menekankan bahwa karakteristik analisis wacana ialah menjelaskan teks lisan atau tulisan dalam hal pengembangan teori dalam beberapa tingkatan atau dimensi wacana tertentu.

Sementara Hobday (2006) dalam hubungan wacana politik dan struktur pemerintahan di media, memberikan contoh penggunaan AWK untuk mengeksplorasi wacana sejarah multikulturalitas di Kanada. Adapun Li (2007: 1-7) mengeksplorasi makna ideasional di balik pemberitaan politik lokal di Amerika Serikat.

Karya-karya penting yang menggunakan AWK sebagai alat analisis terhadap media dibuat oleh Richardson (2004, 2005, dan 2006) sebelum Richardson (2007) sendiri menguraikan

konsep-konsep umum dalam penyelidikan wacana pada surat kabar, dalam *Analysing Newspaper: An Approach from Critical Discourse Analysis*. Gagasan terpenting Richardson (2007: 2) ialah dengan mendefinisikan bahasa media, khususnya surat kabar, sebagai bahasa jurnalistik yang khas dan memuat jenis pesan tekstual secara spesifik.

Analisis wacana kritis gaya Van Dijk bisa menyangkut teks (berita) politik, ekonomi, sosial, budaya, dan sebagainya. Teks politik bisa menyangkut penyelenggaraan negara ataupun perebutan kekuasaan. Teks ekonomi bisa mengupas harga-harga barang yang terus meningkat, inflasi, pentingnya ekspor, dan sebagainya. Sementara teks sosial bisa menyangkut dinamika kehidupan masyarakat dalam zaman yang terus berkembang. Teks budaya bisa menyangkut pelestarian seni dan kebudayaan yang memiliki nilai tinggi di tengah masyarakat.

Studi ini meneliti pemberitaan kasus korupsi Hambalang di Harian Umum *Pikiran Rakyat*, koran terbesar di Jawa Barat, terutama teks berisi tuturan menyangkut Anas Urbaningrum dan Susilo Bambang Yudhoyono. Kedua tokoh ini, walau berasal dari partai yang sama, yakni Partai Demokrat, memiliki hubungan yang tidak harmonis. Walaupun pada awalnya ada upaya untuk menutupi ketidakharmonisan mereka, lama-lama rakyat bisa mengetahui bahwa hubungan Anas dan Yudhoyono tidak harmonis. Rakyat mempelajari tuturan-tuturan mereka yang direkam dan disampaikan oleh media massa.

Pada pemberitaan HU *Pikiran Rakyat*, tuturan Anas Urbaningrum lebih banyak dimuat, baik tentang Yudhoyono maupun tentang pejabat pemerintah atau pengurus Partai Demokrat lainnya. Kata-kata Anas dianggap lebih menarik untuk dimuat karena bersifat ofensif dan provokatif, termasuk di dalamnya berupa sindiran-sindiran. Sementara kutipan-kutipan kata Yudhoyono lebih “santun” dan nama Yudhoyono lebih sering terdapat dalam isi teks (*verbiage*).

1.2 Identifikasi Masalah

Van Dijk (1998) menyatakan bahwa sebuah wacana tekstual dimaknai oleh banyak hal. Namun, yang paling penting adalah konteks yang dituju oleh pembuat atau penyusunnya. Dalam wacana tulisan, pemberitaan soal kasus Hambalang tentu memiliki konteks yang memuat maksud (intensi) yang hendak disasar oleh penyusunnya.

Penelitian ini akan mengungkap karakteristik bahasa yang digunakan Harian Umum *Pikiran Rakyat* dalam mewacanakan pemberitaan Anas Urbaningrum dan Susilo Bambang Yudhoyono pada kasus korupsi Hambalang dengan segala akibatnya, baik secara politik maupun secara sosial. Selanjutnya, tujuan penelitian ini akan dirumuskan dalam beberapa pertanyaan penelitian pada bagian berikut.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Harian Umum *Pikiran Rakyat* merepresentasikan Anas Urbaningrum dan Susilo Bambang Yudhoyono dalam kasus korupsi Hambalang?
2. Ideologi apa yang ada di balik pemberitaan Anas Urbaningrum dan Susilo Bambang Yudhoyono dalam kasus Hambalang?

1.4 Tujuan Penelitian

Kajian atau penelitian ini bertujuan memaknai wacana pemberitaan Anas Urbaningrum dan Susilo Bambang Yudhoyono dalam kasus Hambalang di Harian Umum *Pikiran Rakyat* menurut tinjauan analisis struktur makro. Secara praktis, tujuan dari penelitian ini ialah menemukan dan menggambarkan pandangan Harian Umum *Pikiran Rakyat* atas wacana tersebut.

Penelitian ini akan mencoba mengungkap pandangan *Pikiran Rakyat* terhadap sosok Anas Urbaningrum dan Susilo Bambang Yudhoyono dalam kasus Hambalang. Lebih dari itu, penelitian ini juga akan mencoba mengungkap cara pandang *Pikiran Rakyat* saat menempatkan dominasi pihak tertentu dalam wacana tersebut

1.5. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian dan pertanyaan yang hendak dijawab, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut:

1. Bagi program studi linguistik dan program-program studi lain yang berkaitan dengan kebahasaan, untuk memperkaya karya-karya atau hasil pengamatan dan penelitian yang berkaitan dengan kajian analisis wacana kritis.
2. Bagi mahasiswa linguistik, untuk memperkaya sumber-sumber acuan yang berkaitan dengan analisis wacana kritis.
3. Bagi masyarakat umum, untuk memberikan perspektif dan pengetahuan baru dalam memandang dan menilai wacana pemberitaan Anas Urbaningrum dan Susilo Bambang Yudhoyono dalam kasus Hambalang.
4. Bagi masyarakat Kabupaten Bogor, untuk memberikan cara pandang baru dalam menyikapi wacana ini.

1.6 Sistematika Pelaporan

Laporan hasil penelitian ini akan disampaikan dalam lima bab. Bab I berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pertanyaan-pertanyaan penelitian, definisi operasional, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pelaporan. Bab II akan berisi kerangka teoretis sebagai landasan yang digunakan dalam penelitian ini. Bab III berisi prosedur kerja, yakni batasan dan kerangka analisis. Bab IV akan berisi laporan atas penemuan dan pembahasan hasil temuan pada penelitian. Bab V (terakhir) akan menampilkan interpretasi atas hasil penelitian dalam bentuk simpulan dan saran yang selaras dengan penelitian ini.

1.7. Definisi Operasional

1. Representasi dalam penelitian ini merujuk pada seseorang, satu kelompok, gagasan, atau pendapat tertentu yang ditampilkan dalam pemberitaan (Eriyanto, 2001: 113).
2. Ideologi ialah pandangan yang diucapkan atau pembicaraan yang mengemukakan rumusan dalam pikiran sebagai hasil dari pandangan atau penglihatan.

3. Representasi positif ialah ketika si tokoh diberitakan secara positif oleh *Pikiran Rakyat* melalui penggunaan kata (sifat) tertentu sehingga berpotensi menguntungkan posisi entitas tersebut di mata pembaca.
4. Representasi negatif ialah ketika si tokoh diberitakan secara negatif oleh *Pikiran Rakyat* dan hal itu bisa dilihat dari susunan kata dalam berita, terutama kata sifat.
5. Representasi netral ialah ketika si tokoh diberitakan oleh *Pikiran Rakyat* melalui kalimat datar sehingga tidak menimbulkan kesan positif ataupun negatif di mata publik.
6. Analisis wacana kritis (AWK) atau *critical discourse analysis* (CDA) adalah bidang kajian yang digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, di antaranya politik, ras, feminisme, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lain-lain (Van Dijk, 1998).

Dalam AWK, wacana di sini tidak dipahami semata sebagai studi bahasa.

Pada akhirnya, analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis agak berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkannya semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2011: 7).

AWK melihat wacana—pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan—Sebagai bentuk dari praktik sosial (Fairclough & Wodak, 1997).

Dengan demikian, AWK tidak hanya berisi analisis kebahasaan seperti dalam konteks linguistik tradisional, tetapi juga terkait dengan praktik sosial, politik, ras, feminisme, gender, kelas sosial, hegemoni, dan kekuasaan.

7. Pemberitaan adalah (1) proses, cara, perbuatan memberitakan (melaporkan, memaklumkan); (2) perkabaran; maklumat (KBBI IV, 2008: 179).
8. Kasus Hambalang ialah salah satu kasus korupsi terbesar di Indonesia yang melibatkan dana sangat besar dan orang-orang terkenal di Indonesia sehingga terus-

menerus mendapat porsi besar dalam pemberitaan media di Indonesia, baik cetak maupun elektronik. Kata "Hambalang" mengacu ke Pusat Pendidikan Pelatihan dan Sekolah Olah Raga Nasional (P3SON) yang berada di Kabupaten Bogor.

9. Harian Umum *Pikiran Rakyat* adalah koran terbesar di Jawa Barat yang terbit setiap hari.